

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemajuan perekonomian di Indonesia mulai mengalami kenaikan yang sangat pesat sehingga persaingan yang ketat dalam suatu industri membuat banyak perusahaan mengembangkan strategi dan kebijakan di dalam mengambil keputusan yang efektif dan efisien pada semua kegiatan yang ada dalam perusahaan agar perusahaan dapat memiliki daya saing yang lebih sehingga dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Ada beberapa tujuan didirikannya suatu perusahaan, namun yang menjadi alasan utama adalah untuk mendapatkan laba yang sebesar-besarnya atau mencapai laba yang maksimal. Keberhasilan mencapai tujuan tersebut tentunya akan membawa pengaruh terhadap kemakmuran pemilik perusahaan atau pemegang saham.

Saham adalah surat berharga yang menunjukkan kepemilikan perusahaan pemegang saham memiliki hak klaim atas deviden atau distribusi lain yang dilakukan perusahaan kepada pemegang saham lainnya. Saham merupakan seceruk kertas yang menunjukkan hak modal (yaitu hak yang memiliki kertas tersebut) untuk memperoleh bagian dari prospek atau kekayaan organisasi yang menerbitkan sekuritas tersebut menjalankan haknya.

Salah satu rasio keuangan yang sering digunakan untuk mengukur dan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih untuk

pengembalian ekuitas pemegang saham yaitu *return on equity*. *Return On Equity* dijadikan dasar pengukuran profitabilitas, tetapi juga mencerminkan tingkat pengembalian yang diharapkan (*expected rate of return*). *Return On Equity* yang tinggi menunjukkan baiknya kinerja perusahaan dalam memanfaatkan modal sendiri yang berdampak harga sahamnya meningkat. Selain itu *Return On Equity* juga dijadikan dasar bagi investor untuk mengukur pertumbuhan profitabilitas dan menilai prospek perusahaan di masa depan. Besarnya laba bersih dibagi jumlah modal sendiri yang dinyatakan dalam persentase menunjukkan pengukuran rasio *Return On Equity*.

Berdasarkan penjelasan diatas *return on equity* merupakan imbal hasil atau tingkat pengembalian laba atas total ekuitas, yang menjadi ukuran kinerja perusahaan sekaligus pemegang saham. *Return on equity* juga menjadi tolak ukur seberapa besar ia akan mendapatkan imbalan atas modal yang diinvestasikan. Semakin besar laba bersih yang diperoleh dari modal sendiri maka semakin tinggi *return on equity* akan menyebabkan posisi pemilik modal perusahaan semakin kuat. Dalam hal ini, *return on equity* lebih mencerminkan kemampuan perusahaan menggunakan modal dari setoran pemilik dan laba ditahan saja, sehingga lebih mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan asumsi tanpa hutang.

Selain itu, *return on equity* menggambarkan kemampuan modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham, struktur kepemilikan saham juga salah satu faktor yang mempengaruhi.

Struktur kepemilikan saham di bagi menjadi dua kelompok yaitu kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Kepemilikan manajerial atau *managerialownership* merupakan prosentase kepemilikan manajer, atau direktur yang secara langsung terlibat dalam pengelolaan perusahaan. Kepemilikan institusional yaitu kepemilikan saham atas institusi lain yang mampu memudahkan untuk mengawasi kinerja manajemen. Perusahaan yang memiliki kepemilikan saham manajerial yang besar maka dapat mempertahankan keefektifitan perusahaan. Struktur kepemilikan tersebut dapat menunjang pertumbuhan kinerja perusahaan yang akan mempengaruhi terhadap nilai perusahaan.

Pada semestinya manajer harus mengambil keputusan terbaik demi meningkatkan laba perusahaan. Keputusan bisnis yang diambil adalah memaksimalkan sumber daya (utilitas) perusahaan. Salah satunya dengan memperhatikan perkembangan struktur kepemilikan saham yang ada di perusahaan tersebut. Manajer yang bertindak sebagai agen dari pemegang saham didalam melakukan aktivitasnya bisa jadi tidak konsisten dengan apa yang menjadi kepentingan pemilik. Ketidakkonsistenan ini terjadi karena pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan perusahaan. Pemisahan fungsi kepemilikan dan pengelolaan menimbulkan terjadinya *agency problem*. *Agency problem* ini sendiri dapat menyebabkan *agency conflict*. *Agency problem* yaitu konflik yang timbul akibat keinginan manajemen (*agent*) untuk melakukan tindakan sesuai dengan kepentingannya yang

dapat mengabaikan kepentingan pemegang saham (*principal*).

Keberadaan struktur kepemilikan institusional dapat mengurangi *agency problem*. Adanya penerapan sistem *monitoring* yang dilakukan oleh para investor dapat menurunkan *agency problem*, seperti: dana pensiun, perusahaan asuransi dan perseroan terbatas maupun institusi independen yang memiliki otoritas untuk memberikan penilaian kinerja kepada manajemen. Sistem *monitoring* dari kepemilikan institusional tersebut memungkinkan untuk dilakukan karena porsi kepemilikan saham mereka pada perusahaan yang cukup besar dan juga para investor institusional memiliki *opportunity, resources* dan *expertise* yang memadai untuk melakukan analisis terhadap kinerja dan tindakan manajemen.

Semakin besar kepemilikan oleh institusi keuangan maka semakin besar pula dorongan untuk mengoptimalkan nilai perusahaan. Adanya kepemilikan saham oleh investor institusional maka proses monitoring akan berjalan lebih efektif sehingga dapat mengurangi tindakan manajer seperti dalam hal manajemen laba yang dapat merugikan kepentingan pihak lain (*stakeholder*).

Semakin tinggi kepemilikan manajerial, semakin kecil kesempatan investor untuk melakukan kontrol terhadap perusahaan. Bagian kepemilikan saham manajerial ini diberikan oleh pemegang saham dengan harapan bahwa para pengelola perusahaan dapat lebih memiliki *sense of belonging* sehingga loyalitas, dedikasi, dan produktivitasnya bisa lebih meningkat terhadap

perusahaan. Yang pada akhirnya mencapai tujuan perusahaan yaitu memaksimalkan keuntungan bagi pemegang saham.

Wahla et al., (2012) menyatakan bahwa kepemilikan saham manajerial yang tinggi dalam perusahaan dapat bertindak sebagai mekanisme yang mempengaruhi keselarasan kepentingan antara manajer dan pemilik dan akhirnya mempengaruhi nilai pasar perusahaan. Struktur kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja perbankan, semakin tinggi proporsi saham milik manajer semakin baik kinerja perusahaan (Munthe (2012). Sedangkan menurut Agnes (2013) menjelaskan kepemilikan manajerial sebagai jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang dikelola.

Al-Najjar (2010) menjelaskan bahwa investor institusi yang besar mempunyai insetif yang signifikan dalam memonitor kinerja manajemen perusahaan. Signifikan *institutional ownership* sebagai agen pengawas ditekankan melalui investasi institusional yang cukup besar dalam pasar modal. Cara mengukur rasio kepemilikan institusional adalah dengan membandingkan jumlah lembar saham yang dimiliki institusi terhadap keseluruhan jumlah saham yang beredar.

Hasil penelitian Wening (2009) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Kepemilikan institusional ditunjukkan dengan tingginya persentase saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak institusi dalam hal ini berupa LSM, perusahaan asuransi, bank, perusahaan

investasi maupun perusahaan swasta. Kepemilikan institusional pada umumnya memiliki proporsi kepemilikan dalam jumlah yang besar sehingga proses monitoring terhadap manajer menjadi lebih baik. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku *opportunistic* manajer.

Disisi lain, hasil penelitian Wati dan Darmayanti (2013) membuktikan bahwa pemegang saham yang sekaligus bertindak sebagai pengelola perusahaan, tidak mampu memberikan kinerja terbaik mereka. Dewan direksi masih mengutamakan ego atau kepentingan pribadi dibandingkan meningkatkan kinerja yang sekaligus akan meningkatkan nilai perusahaan. Pendapat yang sama telah dikemukakan oleh Wiranata dan Nugrahanti (2013), Mirawati (2013) dan Puspito (2011) bahwa kepemilikan manajerial tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Dengan fenomena dari beberapa penelitian terdahulu yang telah dijelaskan mengenai struktur kepemilikan, maka penelitian ini ingin lebih lanjut tentang pengaruh kepemilikan saham manajerial dan kepemilikan saham institusional terhadap *return on equity*. Hasil tersebut dikarenakan dari penelitian sebelumnya mengenai struktur kepemilikan terhadap profitabilitas perusahaan menunjukkan ketidak-konsistenan, baik penelitian di Indonesia maupun diluar negeri. Perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya adalah penelitian ini menggunakan variabel dependen yaitu *return on equity*.

Tujuan penelitian ini untuk mengevaluasi pengaruh struktur kepemilikan (kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional) terhadap *return on equity*. Fokus pemilihan sampel pada penelitian ini adalah perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2017. Berdasarkan *Indonesian capital market directory* (ICMD) 2012-2017, sektor perusahaan *Property* dan *Real Estate* merupakan salah satu sektor yang memberikan sinyal jatuh atau sedang banggunya perekonomian suatu negara. Hal ini menandakan bahwa semakin banyak perusahaan yang bergerak di bidang sektor *property* dan *real estate* maka dianggap sebagai perusahaan yang mampu menampilkan kinerja keuangan secara kompleks dan luas dikarenakan banyak proses yang terjadi untuk menunjang jalannya perusahaan dan mengindikasikan semakin berkembang dan meningkatkan perekonomian di Indonesia.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti tertarik meneliti tentang “Pengaruh Kepemilikan Saham Manajerial dan Kepemilikan Saham Institusional terhadap *Return On Equity* Pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* Yang Terdaftar Di Bursa efek Indonesia”.

2.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah Kepemilikan Saham Manajerial berpengaruh terhadap *Return On Equity* pada perusahaan *Property*

dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

2. Apakah Kepemilikan Saham Institusional berpengaruh terhadap *Return On Equity* pada perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah Kepemilikan Saham Manajerial dan Kepemilikan Saham Institusional berpengaruh terhadap *Return On Equity* pada perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

3.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian kali ini adalah :

1. Tujuan Umum
 - a. Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan perkuliahan Srata (S1) Program Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas PGRI Adi Buana Surabaya.
 - b. Sebagai salah satu perwujudan Tri Dharma Perguruan Tinggi dan untuk menerapkan ilmu pengetahuan atau teori yang didapatkan serta untuk memperoleh pengalaman praktis dalam penelitian.
2. Tujuan Khusus
 - a. Untuk mengetahui apakah Kepemilikan Saham Manajerial berpengaruh terhadap *Return On Equity* pada perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

- b. Untuk mengetahui apakah Kepemilikan Saham Institusional berpengaruh terhadap *Return On Equity* pada perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- c. Untuk mengetahui apakah Kepemilikan Saham Manajerial dan Kepemilikan Saham Institusional berpengaruh terhadap *Return On Equity* pada perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

4.1 Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, maka manfaat yang dapat diperoleh bagi pihak-pihak yang terkait dengan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bagi penulis, memberikan pengetahuan yang lebih luas tentang Pengaruh Kepemilikan Saham Manajerial Dan Kepemilikan Saham Institusional Terhadap *Return On Equity* (Studi Kasus Perusahaan *Property* dan *Real Estate* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia).
2. Bagi Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, diharapkan dapat memberikan informasi tentang Pengaruh Kepemilikan Saham Manajerial Dan Kepemilikan Saham Institusional Terhadap *Return On Equity* (Studi Kasus Perusahaan *Property* dan *Real Estate* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia).
3. Bagi investor, akan menambah wawasan baru dalam mempertimbangkan dan melihat pentingnya analisis rasio keuangan di dalam penanaman modal usaha berupa saham sebagai

acuan dan besarnya pengembalian *asset* yang dilakukan.